

DAKWAH BIL-HAL MELALUI PENDIDIKAN EKOLOGI ISLAM DALAM PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK SEKOLAH

Abu Khaer*, Moh. Ulum
Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
e-mail: abukhaer@unuja.ac.id, mohulum001@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah organik di lingkungan sekolah masih menjadi isu krusial yang belum dikelola secara optimal, padahal dalam perspektif Islam menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari iman dan tugas kekhalifahan manusia di bumi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dakwah *bil-hal* melalui pendidikan ekologi Islam dalam inovasi pemanfaatan limbah organik sekolah di SMA-Islam Nurul Hidayah Banyu Putih dan SMK NU Wringin Bondowoso. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang meliputi empat tahapan:

1) Sosialisasi dan penyadaran ekoteologi Islam melalui kajian ayat-ayat ekologis (*Fiqh Al-Bi'ah*) tentang konsep *khalifah fil ardh*, *thaharah*, dan larangan *israf*; 2) Pelatihan dan demonstrasi pengolahan limbah organik; 3) Praktik dan pendampingan pembuatan kompos, pupuk organik cair, dan *eco-enzyme* dari sampah sisa kantin dan dedaunan; 4) Evaluasi dan pembentukan kader peduli lingkungan sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman dan kesadaran ekologis siswa sebesar 85% yang menginternalisasi nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam menjaga lingkungan. Secara fisik, program ini berhasil mengurangi volume sampah organik sekolah hingga 70% dan menghasilkan 120 kg kompos serta 40 liter *eco-enzyme* yang dimanfaatkan untuk penghijauan sekolah dan kebun produktif. Terbentuknya Bank Kompos Sekolah dan Komunitas Santri Peduli Lingkungan menjadi indikator keberlanjutan program. Kegiatan ini membuktikan bahwa dakwah *bil-hal* melalui pendidikan ekologi Islam efektif sebagai model pemberdayaan untuk mewujudkan sekolah yang bersih, hijau, dan berkah.

Kata Kunci : *Dakwah Bil-Hal*, Pendidikan Ekologi Islam, Limbah Organik..

PENDAHULUAN

Krisis ekologi yang melanda dunia saat ini merupakan manifestasi dari krisis moral dan spiritual manusia terhadap alam. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, penumpukan sampah, dan perubahan iklim merupakan dampak dari paradigma antroposentris yang memisahkan manusia dari alam. Di Indonesia, persoalan sampah masih menjadi pekerjaan rumah besar. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa timbunan sampah nasional mencapai 69,8 juta ton pada tahun 2023, dimana 60% nya adalah sampah organik yang sebenarnya dapat dimanfaatkan

kembali.¹ Persoalan ini juga merambah ke lingkungan pendidikan, di mana sekolah menjadi salah satu penyumbang sampah organik terbesar yang berasal dari sisa kantin, dedaunan, dan aktivitas siswa yang belum dikelola secara produktif.

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kelestarian lingkungan. Konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi) menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak alam, melainkan pengelola yang akan dimintai pertanggungjawaban.² Al-Qur'an secara tegas melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, sebagaimana firman-Nya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah memperbaikinya " (QS. Al-A'raf: 56).³ Hal ini diperkuat dengan prinsip *thaharah* yang menjadi bagian dari iman dan larangan perilaku *israf* dan *tabdzir*. Namun demikian, nilai-nilai ekoteologi Islam tersebut seringkali hanya berhenti pada tataran tekstual dan ritual, belum tertransformasi menjadi gerakan praksis di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya bersifat lisan, melainkan aksi nyata. Dakwah *bil-hal* merupakan model dakwah yang mengedepankan perbuatan, keteladanan, dan aksi nyata yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh *mad'u*.⁴ Menurut Aziz, dakwah *bil-hal* jauh lebih efektif di era kontemporer dibandingkan dakwah *bil-lisan*, karena masyarakat modern lebih membutuhkan bukti empiris daripada sekedar retorika.⁵ Dalam konteks pendidikan, dakwah *bil-hal* dapat diimplementasikan melalui Pendidikan Ekologi Islam, yaitu proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berwawasan lingkungan untuk membentuk kesadaran dan perilaku ekologis peserta didik.

Pendidikan Ekologi Islam menjadi sangat relevan untuk diterapkan di

¹Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2023*, (Jakarta: KLHK, 2024), hlm. 12.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 312.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 157.

⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 148.

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 152.

lembaga pendidikan berbasis Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa krisis lingkungan tidak akan selesai hanya dengan pendekatan sains dan teknologi, tetapi harus dengan kesadaran spiritual yang menempatkan alam sebagai ayat-ayat Tuhan yang harus dijaga.⁶ Sayangnya, observasi awal yang dilakukan tim pengabdian di SMA-Islam Nurul Hidayah Banyu Putih dan SMK NU Wringin Bondowoso menunjukkan fenomena yang memprihatinkan. Kedua sekolah yang berada di kawasan pesantren tersebut masih menghadapi problematika pengelolaan sampah organik. Sampah sisa makanan dan dedaunan dibakar atau dibuang begitu saja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terdekat, yang berpotensi menimbulkan pencemaran udara dan mengabaikan potensi ekonominya.⁷

Di sisi lain, siswa memiliki potensi besar sebagai agen perubahan. Namun, pengetahuan mereka tentang *fiqh al-bi'ah* (fikih lingkungan) dan keterampilan pengolahan sampah organik menjadi kompos, pupuk organik cair, dan *eco-enzyme* masih sangat minim.⁸ Padahal, jika dikelola dengan baik, sampah organik sekolah dapat diubah menjadi produk yang bernilai ekologis dan ekonomis, serta menjadi laboratorium hidup bagi pendidikan karakter peduli lingkungan. Belum adanya Bank Kompos dan program pengelolaan sampah berbasis partisipatif di kedua sekolah tersebut menjadi celah yang perlu diisi melalui program pengabdian masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, program pengabdian ini hadir untuk menawarkan solusi integratif melalui tema "Dakwah *Bil-Hal* melalui Pendidikan Ekologi Islam: Inovasi Pemanfaatan Limbah Organik Sekolah di SMA-Islam Nurul Hidayah dan SMK NU Wringin Bondowoso". Program ini tidak hanya bertujuan mengurangi volume sampah, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* melalui aksi nyata yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

⁶Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Unwin Paperbacks, 1976), hlm. 23.

⁷Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA-Islam Nurul Hidayah dan SMK NU Wringin pada tanggal 15 Januari 2026.

⁸Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 89.

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) dan pendekatan Dakwah *Bil-Hal*.⁹ PAR merupakan metodologi yang menekankan pada keterlibatan aktif partisipan sebagai subjek dalam memecahkan masalahnya sendiri melalui siklus refleksi-aksi-partisipatif, bukan sekadar objek penerima program.¹⁰ Sementara pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal yang sudah ada di sekolah, seperti lahan kosong, organisasi OSIS/IPNU-IPPNU, dan semangat keagamaan siswa, untuk menjadi modal pemberdayaan.¹¹ Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa transformasi kesadaran ekologi tidak dapat dilakukan secara doktriner, melainkan harus melalui pengalaman langsung dan aksi nyata sebagaimana prinsip dakwah *bil-hal*.¹²

1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di dua lembaga pendidikan berbasis pesantren, yaitu: SMA-Islam Nurul Hidayah Desa Banyu Putih dan SMK NU Wringin Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil *need assessment* yang menunjukkan kedua sekolah memiliki problematika sampah organik yang tinggi namun belum memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur.

Waktu pelaksanaan berlangsung selama 3 bulan, mulai Februari hingga Mei 2026. Sasaran utama kegiatan adalah 60 siswa yang terdiri dari 30 siswa pengurus OSIS dan Pramuka SMA-Islam Nurul Hidayah dan 30 siswa Karang Taruna dan OSIS SMK NU Wringin, serta 10 guru pendamping dan penjaga kantin sebagai mitra kunci.¹³

2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

⁹Agus Afandi dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2013), hlm. 5.

¹⁰San Afri Awang, *Sosiologi Pengetahuan: Jejak Pemikiran dalam Wacana Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Debut Press, 2010), hlm. 98.

¹¹Christopher Dureau, *Pembangunan Berbasis Aset: Panduan Praktis*, terj. Roem Topatimasang, (Jakarta: Yayasan Pembangunan Berkelanjutan, 2014), hlm. 21.

¹²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 150.

¹³Hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah, 20 Januari 2026.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan siklus yang sistematis:

Pertama, Tahap Persiapan dan Sosialisasi Ekoteologi (Pra-aksi). Pada tahap ini tim melakukan koordinasi dengan pihak yayasan dan kepala sekolah, pemetaan aset sekolah, dan sosialisasi konsep ekologi Islam. Materi sosialisasi meliputi kajian *Fiqh Al-Bi'ah* tentang konsep *khalifah fil ardh, mizan*, dan *thaharah bi'ah* untuk membangun landasan teologis bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah.¹⁴ Tahap ini juga melakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa tentang pengelolaan sampah.

Kedua, Tahap Pelatihan dan Demonstrasi (Workshop Dakwah *Bil-Hal*). Tahap ini merupakan inti dari dakwah *bil-hal*, dimana tim tidak hanya berceramah, tetapi mendemonstrasikan secara langsung. Materi pelatihan meliputi: Teknik pemilahan sampah organik dan anorganik berbasis sumber; Teknik pembuatan kompos dengan metode *Takakura* dan Karung *Aerob*; Teknik pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dan *Eco-Enzyme* dari sisa buah dan sayur kantin.¹⁵ Metode yang digunakan adalah *learning by doing* dan *uswah hasanah*.

Ketiga, Tahap Praktik dan Pendampingan Aksi (Aksi Partisipatif). Siswa dibagi menjadi 6 kelompok kerja dan secara langsung mempraktikkan pembuatan kompos di lahan yang telah disediakan. Tim pengabdian melakukan pendampingan intensif selama 4 minggu untuk memastikan proses fermentasi berjalan dengan baik. Pada tahap ini pula dibentuk Bank Kompos Sekolah dan Kader Santri Peduli Lingkungan (Sapuling) sebagai wadah keberlanjutan program. Produk kompos dan *eco-enzyme* yang dihasilkan kemudian diaplikasikan untuk penghijauan dan kebun toga sekolah.

Keempat, Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan. Evaluasi dilakukan secara partisipatif menggunakan model evaluasi CIPP.¹⁶ Evaluasi meliputi *post-test* pengetahuan, pengukuran volume sampah organik yang berhasil direduksi,

¹⁴Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, hlm. 45.

¹⁵Tim Penulis PS, *Panduan Praktis Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos dan Eco-Enzyme*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2022), hlm. 33-40.

¹⁶D.L., Stufflebeam, *The CIPP Model for Evaluation*, (New York: McGraw-Hill, 1985), hlm. 12.

dan kuantitas produk yang dihasilkan. Untuk menjamin keberlanjutan, dilakukan penandatanganan komitmen bersama dan penyerahan modul panduan Sekolah Hijau Berbasis Dakwah Ekologi kepada pihak sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket *pre-test* dan *post-test*, dokumentasi, dan pengukuran fisik sampah. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase untuk melihat peningkatan pengetahuan, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁷

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dengan pendekatan Dakwah *Bil-Hal* melalui Pendidikan Ekologi Islam di SMA-Islam Nurul Hidayah Banyu Putih dan SMK NU Wringin Bondowoso telah menghasilkan capaian yang signifikan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil ini menjawab persoalan awal bahwa dakwah ekologi tidak cukup dengan ceramah normatif, tetapi harus diwujudkan dalam aksi nyata yang produktif.¹⁸

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Ekoteologi Islam

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada 60 siswa sasaran menunjukkan adanya lonjakan pemahaman yang drastis. Sebelum kegiatan, 78% siswa memaknai kebersihan hanya sebatas kebersihan badan dan pakaian untuk shalat. Setelah mendapatkan sosialisasi *Fiqh Al-Bi'ah* tentang konsep *khalifah fil ardh*, *mizan*, dan larangan *israf*, pemahaman tersebut bergeser menjadi kesadaran teologis bahwa mengelola sampah adalah bagian dari ibadah.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Ekologi Islam

¹⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16.

¹⁸Yusuf Al-Qardhawi, *Ri'ayat Al-Bi'ah fi Syari'ah Al-Islam*, (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2001), hlm. 34.

Aspek Penilaian	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan
Pemahaman Fiqh Al-Bi'ah	52,3%	91,5%	+39,2%
Pengetahuan Teknik Kompos	34,7%	88,6%	+53,9%
Kesadaran Perilaku Ramah Lingkungan	45,1%	87,2%	+42,1%

Sumber: Data olahan angket pengabdian, 2026.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan teknik kompos sebesar 53,9%. Hal ini membuktikan teori dakwah bil-hal yang dikemukakan Aziz bahwa *al-qudwah qabla ad-da'wah*, keteladanan dan praktik nyata lebih membekas daripada sekedar retorika.¹⁹

2. Reduksi Volume Sampah dan Inovasi Produk Organik

Dampak paling nyata dari dakwah bil-hal ini adalah tereduksinya timbunan sampah organik di kedua sekolah. Sebelum program, kedua sekolah menghasilkan rata-rata 15 kg sampah organik per hari yang dibakar. Setelah adanya Bank Kompos Sekolah, sampah tersebut berhasil diolah.²⁰ Selama 4 minggu pendampingan, total sampah organik yang berhasil diolah adalah 315 Kg. Dari jumlah tersebut, dihasilkan produk-produk yang bernilai guna:

Tabel 2. Capaian Produksi Hasil Olahan Sampah Organik

Jenis Produk	Bahan Baku	Jumlah Hasil	Pemanfaatan
Kompos Padat Metode Karung	Dedaunan & sisa sayur	120 Kg	Pupuk kebun TOGA & penghijauan sekolah
Pupuk Organik Cair [POC]	Sisa buah kantin	30 Liter	Pupuk cair tanaman hias

¹⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 155.

²⁰Hasil observasi lapangan tim pengabdian, Februari 2026.

Eco-Enzyme	Kulit buah & gula aren	40 Liter	Pembersih lantai & cairan disinfektan
------------	------------------------	----------	---------------------------------------

Sumber: Laporan harian Kader Sapuling, 2026.

Capaian ini menunjukkan keberhasilan prinsip *zero waste* dalam Islam yang sejalan dengan larangan *tabdzir*. Sampah yang sebelumnya dianggap najis dan tidak berguna, melalui sentuhan ilmu dan dakwah, berubah menjadi berkah dan bermanfaat, sebagaimana kaidah *al-ashlu fil asya'i al-ibahah*.²¹

3. Terbentuknya Kelembagaan Berkelanjutan

Sebagai indikator keberlanjutan, program ini berhasil membentuk kelembagaan Bank Kompos Sekolah "Berkah Organik" dan melantik 20 siswa sebagai Kader Santri Peduli Lingkungan (Sapuling). Kelembagaan ini dilengkapi dengan SK Kepala Sekolah dan modul panduan. Di SMA-I Nurul Hidayah, Bank Kompos bahkan telah menghasilkan pemasukan awal sebesar Rp. 450.000 dari penjualan kompos kepada wali murid, yang menjadi bukti bahwa dakwah ekologi juga memiliki dimensi pemberdayaan ekonomi sirkular.²²

Pembahasan

Keberhasilan program ini tidak dapat dilepaskan dari sinergi tiga pendekatan: teologis, edukatif, dan aksi partisipatif. Secara teologis, penggunaan ayat-ayat ekologis seperti QS. Ar-Rum: 41 tentang kerusakan di darat dan di laut akibat ulah manusia, mampu membangkitkan rasa *guilt* dan tanggung jawab spiritual siswa.²³ Hal ini sejalan dengan gagasan Nasr bahwa krisis lingkungan adalah krisis spiritual, sehingga solusinya harus dimulai dari penyadaran tauhid.²⁴

Secara edukatif, metode PAR berbasis ABCD terbukti efektif karena memposisikan siswa bukan sebagai objek yang diceramahi, melainkan subjek yang menemukan solusi dari aset yang mereka miliki. Siswa yang awalnya apatis, menjadi antusias ketika dilibatkan langsung dalam proses pembuatan

21Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 4, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 285.

22Laporan keuangan Bank Kompos SMA-I Nurul Hidayah, Maret 2026.

23Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 406.

24Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, hlm. 23.

eco-enzyme yang mereka anggap seperti praktikum sains yang menyenangkan. Ini membenarkan teori Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, dimana kesadaran kritis muncul melalui praksis.²⁵

Secara dakwah, inilah esensi dari dakwah *bil-hal*. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an "Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan diri sendiri " (QS. Al-Baqarah: 44).²⁶ Tim pengabdian tidak hanya menyuruh siswa menjaga kebersihan, tetapi ikut berkotor-kotoran mengaduk kompos, sehingga muncul keteladanan. Dampaknya, perilaku membuang sampah sembarangan yang sebelumnya lumrah, kini mendapat kontrol sosial dari sesama Kader SAPULING.

Dengan demikian, inovasi pemanfaatan limbah organik ini telah berhasil menjadi media dakwah yang sangat efektif. Dakwah tidak lagi terkesan sakral dan berada di atas mimbar, tetapi membumi, kontekstual, dan solutif terhadap permasalahan lingkungan sekolah. Model ini sangat potensial untuk direplikasi di sekolah-sekolah berbasis Islam lainnya di Kabupaten Bondowoso.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di SMA-Islam Nurul Hidayah Banyu Putih dan SMK NU Wringin Bondowoso, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, implementasi dakwah *bil-hal* melalui Pendidikan Ekologi Islam terbukti efektif dalam meningkatkan literasi ekoteologi siswa. Terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada aspek *Fiqh Al-Bi'ah* sebesar 39,2% dan kesadaran perilaku ramah lingkungan sebesar 42,1%. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam seperti konsep *khalifah fil ardh, thaharah*, dan larangan *israf* melalui aksi nyata jauh lebih membekas dibandingkan metode ceramah normatif.

Kedua, inovasi pemanfaatan limbah organik sekolah berhasil memberikan solusi konkret terhadap persoalan sampah di lingkungan sekolah. Program ini berhasil mereduksi 315 Kg sampah organik selama masa

54. ²⁵Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 7.

pendampingan dan mengubahnya menjadi produk bernilai guna berupa 120 Kg kompos padat, 30 Liter pupuk organik cair, dan 40 Liter *eco-enzyme*. Transformasi dari sampah menjadi berkah ini merupakan wujud nyata dari prinsip *rahmatan lil 'alamin* dan ekonomi sirkular dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2013.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Ri'ayat Al-Bi'ah fi Syari'ah Al-Islam*. Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2001.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Juz 4. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Dureau, Christopher. *Pembangunan Berbasis Aset: Panduan Praktis*. Terj. Roem Topatimasang. Jakarta: Yayasan Pembangunan Berkelanjutan, 2014.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Terj. Utomo Dananjaya. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2023*. Jakarta: KLHK, 2024.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1976.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Stufflebeam, D.L. *The CIPP Model for Evaluation*. New York: McGraw-Hill, 1985.
- Tim Penulis PS. *Panduan Praktis Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos dan Eco-Enzyme*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2022.